BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sejak dalam keluarga, tiap orang diajari sikap yang baik.¹ Tafsir atas baik ini jelas, yakni menjadi yang menaati perintah orang tua, sopan, santun, dan sebagainya. Tidak hanya di dalam keluarga, guru, sebagai pendamping di sekolah pun mengajarkan kita bahwa yang baik adalah murid yang baik, yaitu murid yang sopan, santun dan ini harus diwujudkan dengan memakai seragam rapi dan bersih, rambut tidak gondrong seperti preman di jalanan, dan patuh pada guru.² Tapi betulkah yang diajarkan sebagai baik itu benar-benar baik? Zizek menampilkan kisah lain untuk menafsirkan situasi ini

Dalam salah satu penelitian di tahun 1960, seorang peneliti mempublikasikan hasil penelitian sederhananya; peneliti tersebut meminta anak umur 5 tahun untuk menggambar gambaran akan dirinya di rumah. Setelah dua tahun kemudian, peneliti meminta anak yang sama untuk menggambar gambaran akan dirinya sendiri lagi. Hasil dari kedua eksperimen tersebut adalah pada umur lima tahun gambaran akan dirinya sendiri dipenuhi berbagai macam warna sedangkan hasil gambaran anak tersebut dua tahun kemudian lebih rigid, hanya menggunakan pensil abu-abu. Pilihan warna dan pola gambaran anak adalah sesuai baginya.³

¹ Albertus Adit, 3 Peran Orangtua Didik Anak di Era Zaman Now, 24/01/2020, 23:22 WIB, <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/24/23223121/3-peran-orangtua-didik-anak-di-era-zaman-now?page=all>. (diunduh pada tanggal 27 Mei 2020 pukul 14.36 WIB)

² Ismail Alviano, Perkara Gondrong dan Sejarah Aturan Rambut di Sekolah, 3 Desember 2018 11:41, <https://www.kompasiana.com/ismailalviano/5c04b410aeebe17be7258ca3/perkara-gondrong-dan-aturan-sekolah> (diunduh pada tanggal 27 Mei 2020 pukul 14.40 WIB)

³ Back in the 1960s, one 'progressive' theorist of education touched a chord when he published the results of a simple experiment: he asked a group of five-year-olds to draw an image of themselves playing at home; then, he asked the same group to do it again two years later, after they had been through a year and a half of primary school. The difference was striking: the self-portraits of the five-year-olds were exuberant, lively, full of colours, surrealistically playful; two years later, the portraits were much more rigid and subdued, with a large majority of the children spontaneously choosing only the grey of the ordinary pencil, although other colours were at their disposal. Quite predictably, this experiment was

Apakah benar bahwa gambaran dengan warna abu-abu lebih baik dibandingkan beragam macam warna? Andaikata kebanyakan orang mengatakan hal itu lazim dan karenanya lebih baik dari warna lain, Zizek mengatakan bahwa itu ideologi. Biasanya, ideologi dipandang sebagai sesuatu yang universal, utuh. Kebanyakan orang berpikir bahwa ideologi selalu diidentikan dengan negara komunis, negara liberal, dan Nazi. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Zizek. Baginya, ideologi adalah persoalan terkait dengan hidup sehari-hari.

Adalah benar bahwa pemikiran Zizek tentang ideologi dipengaruhi Marx, yang menyebutnya kesadaran palsu. Namun, konteks pemaknaan ideologi Marx dan Zizek dimaknai berbeda oleh mereka masing-masing. Kesadaran palsu ini dimaknai Marx sebagai kesadaran nilai moral yang tinggi sekaligus menyembunyikan realitas yang secara implisit mengatakan bahwa dibalik nilai moral tinggi terdapat kepentingan-kepentingan egoism kelas pada konteks perjuangan kaum proletar dan kaum borjuis. Kaum borjuis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan capital dan material dengan cara mengeksploitasi kelas pekerja/proletar.⁴ Gambaran Marx tersebut merupakan refleksi atas perjuangan kelas berdasarkan pada konteks hidup Marx

taken as proof of the 'oppressiveness' of the school apparatus, of how the drill and discipline of school squash children's spontaneous creativity, and so on and so forth, (Slavoj Zizek, *The Sublime Object of Ideology*, Verso, London 2008, hlm. ix).

⁴ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan mPemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hlm. 270

yang melihat berbagai masalah yang ada di Jerman, salah satu dari persoalan tersebut adalah masalah-masalah ketimpangan sosial.⁵

Berbeda dari Marx, Zizek masih tetap menggunakan “kesadaran palsu” yang dimaknai kembali dalam kerangka pikir psikoanalisis Lacan. Zizek belajar dari Lacan, seorang strukturalis/post strukturalis. Ide dasar Lacan adalah bahwa manusia/kesadaran itu telah terstruktur oleh bahasa, sehingga pada dasarnya kesadaran itu terjebak pada struktur.⁶ Bagi Zizek, struktur itu nampak dalam ideologi yakni keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang sehingga mempengaruhi tindakan dan pilihannya. Bagi Post Strukturalis, ini adalah wacana yang dibuat sedemikian rupa untuk mengarahkan hidup masyarakat (agen). Bagi Zizek, narasi tentang pendidikan anak lima tahun diatas ingin menekankan bahwa manusia distrukturisasi oleh lingkungannya sehingga membangun keyakinan-keyakinan palsu (ideologi dalam gambaran Marx). Slavoj Zizek melihat bahwa keyakinan palsu tersebut saat ini berada dalam kehidupan sehari-hari⁷. Dalam konteks dewasa ini, kapitalisme adalah ideologi yang mendominasi dan dihidupi dalam kehidupan manusia.⁸ Kendati demikian, kebanyakan orang meyakini uang, kekayaan, dan segala gagasan tersebut lazim. Pelaziman secara terus menerus ini

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 233

⁶ Struktur simbol yang nampak atau ditampakan kepada orang-orang dalam keyakinannya, pikirannya, ide dan gagasannya serta tindakan. Bdk., Slavoj Zizek, *Mapping Ideologi*, dalam artikel *Ideology Interpellates Individual as Subjects*, Verso, London, (tahun penerbitan dan halaman tidak ada)

⁷ Slavoj Zizek, *Mapping Ideologi*, dalam artikel *The Spectre and the Real of Antagonism*, Verso, London, (tahun penerbitan dan halaman tidak ada)

⁸ Tony Wall, David Perrin, *Slavoj Žižek: A Žižekian Gaze at Education*, Springer, London, 2015, hlm 6

disebut oleh Zizek sebagai psikotik.⁹ Di sinilah, pemikiran Zizek menjadi penting untuk menyadarkan bahwa ada keyakinan palsu tidak disadari oleh subyek dalam hidup sehari-harinya¹⁰ yang mengarahkan tindakannya sehingga seolah-olah ia merasa bahwa dirinya melakukan hal itu secara bebas

Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah hasil keyakinan palsu. Bahkan, subyek tidak mempertanyakan tindakan yang dilakukannya, namun malah mengafirmasi tindakan yang sudah ada di dalam realitas. Afirmasi tersebut dilakukan secara bebas karena manusia terstruktur oleh lingkungan sosial (eksternal) dan strukturasi itu melekat dalam kesadaran diri subyek.¹¹ Dalam afirmasinya atas keyakinan ini, subyek tidak menyadari bahwa dibalik keyakinan yang dipegang teguh oleh dirinya yang terwujud dalam gagasan dan tindakannya, sebenarnya keyakinan palsu tersebut memiliki tendensi untuk totaliter.¹²

Umumnya, totalitarianisme dipahami sebagai sesuatu yang terstruktur secara sosial dalam masyarakat berciri universal, mutlak, 'sempurna baik'. Bagi Zizek, totalitarianisme yang seperti itu lebih mudah dideteksi dalam sistem pemerintahan misalnya pada era Nazi yang mana banyak orang taat buta pada partai Nazi.¹³ Dalam masyarakat yang umumnya demokratis seperti seperti sekarang ini totalitarianisme bukanlah dimaknai secara universal. Zizek merefleksikan bahwa

⁹ "Psikotik" akar kata dari *psychosis* dari kata *psyche* + *osis* yang berarti pikiran yang tidak normal (<https://www.etymonline.com/word/psychosis> diunduh pukul 24 April 2020 pukul 00.34 WIB). yang adalah perilaku menyimpang akibat pelaziman secara terus menerus. Biasanya, reaksi yang tidak dikehendaki akibat proses belajar keliru. Kekeliruan dalam konteks Zizek, subyek yang tidak menyadari bahwa kekeliruan tindakannya sebagai hasil dari keyakinan palsu.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 7

¹¹ Kelsey Wood, *Žižek: a reader's guide*, USA, John Wiley & Sons, Inc, 2012, hlm. 157

¹² Slavoj Zizek, *The Sublime Object of Ideology*, Verso, London, 2008, hlm 186

¹³ *Ibid.*, hlm 164

totalitarianisme terletak pada keyakinan palsu yang dimiliki setiap orang yang tidak selalu berasal dari dirinya sendiri tapi dari pengkondisian lingkungan¹⁴

Di era demokrasi seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini, situasi yang seolah demokratis namun penuh totalitarianisme umum terjadi. Ide yang dominan muncul adalah tentang toleransi dan diversitas. berkenaan dengan isu partisipasi dalam demokrasi, inklusifitas, ekualitas, atau tujuan ideal demokrasi. Sementara toleransi berkaitan dengan keberagaman cara hidup manusia, kedermawanan sosial. Situasi inilah yang melahirkan beragam ideologi partikular seperti fundamentalisme, nasionalis religius, neo-liberalisme, dan lain-lain.¹⁵ Fundamentalisme ini salah satunya wujudnya adalah islamophobia.¹⁶ Bahkan sebaliknya, dalam konteks Indonesia yang mayoritas muslim, tidak jarang kaum mayoritas tersebut merasa takut akan kristenisasi.¹⁷ Berangkat dari permasalahan tersebut, gagasan Zizek tentang ideologi menjadi relevan jika dikaitkan konteks sekarang. Karena gagasan Zizek tentang ideologi banyak ditulis di *The Sublime Object of Ideology*, penulis memilih buku tersebut sebagai pemandu dalam memperdalam gagasan. Selain itu, *The Sublime Object of Ideology* dipahami sebagai pemikiran awal dan mendasar dari Slavoj Zizek sebelum menulis buku-buku yang terbit setelahnya. Dengan pertimbangan tersebut,

¹⁴ Ciprian Bogdan, "The Sublime Gesture of Ideology. An Adornian Response to Žižek", Vol.3, No. 3, dalam jurnal *International Journal of Zizek Studies*, hlm 8-9

¹⁵ Bambang Wahyu, "Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek Tentang Politik Kontemporer", dalam jurnal *Jaqfi*, hlm. 51

¹⁶ Robert K. Beshara, "Islamophobia as a Fundamental Fantasy", Vol.3, No. 3, dalam jurnal *International Journal of Zizek Studies*, hlm 1-2

¹⁷ Hasanudin Abdurakhman, "Menolak Gereja, Menolak Kristenisasi", Senin, 09 Mar 2020 10:08 WIB <https://news.detik.com/kolom/d-4930779/menolak-gereja-menolak-kristenisasi> (diunduh pada tanggal 28 Mei 2020 pukul 10.52 WIB)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan dasar yang ingin penulis angkat dalam karya tulis ini penulis rumuskan dalam pertanyaan, yaitu “Apa konsep ideologi menurut Slavoj Zizek dalam karya *The Sublime Object of Ideology*?” Dari pertanyaan tersebut, penulis masuk ke pertanyaan lain: Apa relevansi gagasan kritis Zizek tentang ideologi dalam konteks Indonesia saat ini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada tiga (3) tujuan dari penulisan karya ilmiah ini. Tujuan yang pertama dari penulisan karya ilmiah ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Tujuan kedua dari penulisan karya ilmiah ini adalah penulis ingin memahami konsep ideologi menurut Slavoj Zizek dalam karya *The Sublime Object of Ideology*. Tujuan ketiga dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali dan mengkaji seberapa besar relevansi pemikiran Slavoj Zizek dalam konteks dewasa ini.

1.4 METODE PENULISAN

1.4.1 Sumber Data

Jenis penelitian ini yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penulis akan menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data-data berupa pemikiran Slavoj Zizek mengenai ideologi untuk penulisan skripsi ini. Penulis akan mendasari skripsi ini lewat kumpulan karya-karya Slavoj Zizek dalam Bahasa Inggris secara khusus dalam *The Sublime Object of Ideology*.

1.4.2 Metode Analisis

Dalam upaya memahami karya-karya Slavoj Zizek, penulis menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain.¹⁸ Dengan metode hermeneutika, penulis berusaha untuk mengartikan maksud penulis dan menstrukturkan ulang pemikiran Slavoj Zizek.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 The Sublime Object of Ideology, Karya Slavoj Zizek

Buku ini merupakan buku pertama Slavoj Zizek yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Bahkan, *The Sublime Object of Ideology* (1989), secara luas dianggap sebagai mahakarya. Mahakarya ini penting sebagai pendasaran awal pemikiran Zizek perihal ideologi.

Sehubungan dengan ideologi, secara umum buku ini membahas tiga (3) hal yaitu sebagai berikut; tentang pendasaran konsep-konsep Lacan tentang Psikoanalisis, mengaktifkan kembali pemikiran Hegel dalam pandangan Lacan, tentang dialektika, untuk berkontribusi pada teori ideologi. Berkenaan dengan ideolog, dalam mengobservasi ideologi itu

¹⁸ Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 12.

sendiri, Zizek pun menggunakan pendekatan Lacan, oleh karenanya akan menggunakan konsep konsep Lacan.

Adalah keyakinan Zizek bahwa ketiga tujuan tersebut sangat terkait: satu-satunya cara untuk 'menyelamatkan Hegel' adalah melalui Lacan, dan pembacaan Lacan tentang Hegel dan warisan Hegelian membuka pendekatan baru terhadap ideologi, memungkinkan kita untuk memahami fenomena ideologis kontemporer.

1.5.2. For They Know Not What They Do: Enjoyment as a Political Factor, Karya Zizek

Karya ini dibuat pada tahun 1991 yakni karya ketiga dari Zizek. Buku ini dipresentasikan sebagai sekuel (cerita sebelumnya/dibalik) dari *The Sublime Object of Ideology*, buku ini mengkaji perubahan historis yang dilambangkan dengan pergeseran dalam penceritaan lelucon Rabinovitch dari buku pertama itu. Secara khusus, ia menganalisis munculnya kembali nasionalisme militan dan rasisme setelah pecahnya negara-negara sosialis di Eropa Timur. Buku ini juga berisi diskusi panjang tentang konsep mediator yang menghilang.

1.5.3. Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In Hollywood and Out, Karya Zizek

Buku ini diterbitkan pada tahun 1992, yang mana mengambil salah satu tema dari *For They Know Not What They Do*, Žižek di sini menghadapi ideologi sinisme-sang fetisisme "Aku tahu betul ... tapi semua sama ..." formulasi yang merupakan salah satu andalan karyanya. Buku ini disusun sekitar lima bab, yang

masing-masing berusaha menjelaskan konsep dasar Lacan terkait dengan surat, wanita, pengulangan, lingga dan ayah. Hollywood sekali lagi menjadi daya tarik dalam surat teks ini, wanita, pengulangan, lingga dan ayah. Hollywood sekali lagi menjadi daya tarik dalam teks ini karena Žižek menguraikan setiap konsep dengan mengacu pada budaya populer.

1.5.4. The Indivisible Remainder: An Essay on Schelling and Related Matters, Karya Slavo Zizek

Buku ini merupakan bagian dari proyek yang lebih besar bagi Žižek untuk menyegarkan kembali reputasi Idealisme Jerman yang baginya merupakan landasan semua filsafat. Khususnya Harapan dengan monograf ini adalah bahwa ia meningkatkan persepsi *Schelling's Ages of the World* sebagai 'salah satu karya materialisme materialis', yang meramalkannya sebagai pelopor bagi dunia karya-karya Marx dan Lacan antara lain. Bagian pertama dari buku ini berusaha menjelaskan *Ages of the World*, sedangkan bagian kedua membandingkan karya Schelling dengan karya Hegel menggunakan Lacan sebagai kunci untuk keduanya. Bagian ketiga dari buku ini ('hal-hal terkait' dari judul) hanya relatif lebih mudah diakses, tetapi berisi diskusi menarik yang Zizek kaitkan tentang dunia maya dan fisika kuantum.

1.5.5. The Plague of Fantasies, Karya Slavoj Zizek.

Buku ini diterbitkan pada tahun 1997. Ini adalah penjelasan panjang lebar tentang konsep fantasi psikoanalisis. 'Plague' judul itu merujuk pada banjir pseudo-gambar konkret yang Žižek tempatkan dalam hubungan antagonistik

dengan abstraksi yang akhirnya berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Sebagai bagian dari diskusi ini, Žižek memajukan salah satu analisisnya yang paling dipertimbangkan tentang ruang maya yang, ia akui, mengancam akan dihapuskan. dimensi kebajikan simbolik. Mengingat bahwa fantasi memainkan peran kunci dalam kondisi manusia, bab pertama di sini-yang merupakan tujuh poin klarifikasi konsep-yang merupakan tambahan yang sangat berharga untuk korpus Žižekian, menjadikan ini salah satu buku yang paling cocok untuk pembaca Žižek pertama kali. Sebagai tambahan bujukan, karya ini juga berisi analisis Hegelian Žižek yang terkenal tentang Jerman, maupun hubungan Prancis dan desain toilet Inggris.

1.5.6. Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In Hollywood and Out, Karya Slavoj Žižek.

Buku ini diterbitkan pada tahun 2000. Ini persis sama dengan edisi pertama buku ini selain bab tambahan pada konsep realitas. Menggunakan film *The Matrix* sebagai contoh, Žižek melihat hubungan antara Simbolik dan Yang Nyata dan menjelaskan mengapa Yang Lain besar itu tidak ada (terkait dengan konsep psikoanalisis Lacan).

1.5.7. The Spectre is Still Roaming Around, Karya Slavoj Žižek.

Ditulis sebagai pengantar edisi peringatan ke 150 dari Marx Komunis Manifesto, buku kecil / esai ini sekarang dijual terpisah. Sebagian besar materi di sini adalah rekapitulasi gagasan dalam bab terakhir *The Ticklish Subject*; namun, Žižek menyusunnya berdasarkan pertimbangan nilai Manifesto Komunis bagi kita

saat ini. Dia berpendapat bahwa, terlepas dari kekurangan revolusionernya, analisis Manifesto tentang efek destruktif modal lebih dapat diterapkan pada dunia kapitalisme akhir — dunia di mana pengenaaan brutal pasar global terpadu mengancam semua tradisi etnis lokal, termasuk Negara-Bangsa-daripada yang pernah mereka ketika aslinya ditulis.

1.5.8. NATO as the Left Hand of God, Karya Slavoj Žižek.

Seperti halnya *The Spectre is Still Roaming Around*, ini adalah buku kecil / esai yang awalnya hanya dijual dalam edisi yang sangat terbatas. Ini berfokus pada kritik Žižek tentang pemboman NATO dari bekas Yugoslavia. Menurutnya, aksi ini didramatisir palsu alternatif antara Orde Dunia Baru dan nasionalis neo-rasis yang menentangnya. Bagi Žižek, di sisi lain, ini adalah dua sisi dari koin yang sama - New World Order, di mana NATO adalah lengan militer kapitalisme multi-nasional, itu sendiri melahirkan monstrositas, seperti Slobodan Milosevic, yang ia lawan.

1.5.9. Did Somebody Say Totalitarianism? Five Essays in the (Mis)Use of a Notion, Karya Slavoj Žižek.

Buku yang tepat waktu dan agresif ini berpendapat bahwa totalitarianisme adalah gagasan ideologis yang telah digunakan oleh konsensus demokratik liberal untuk menentang kritik kiri politik atas konsensus itu dengan kekejaman hak politik, dengan demikian melumpuhkan pemikiran politik yang efektif. Žižek meneliti lima aspek totalitarianisme di sini dan menyimpulkannya.

1.5.10. The Fright of Real Tears: Krzysztof Kieślowski between Theory and, Karya Slavoj Žizek.

Buku ini adalah intervensi dalam perdebatan yang sedang berlangsung di bidang studi film yang terbagi antara Teori (apa pun yang secara longgar berafiliasi dengan strukturalisme dan post-strukturalisme) dan Post-Teori (apa pun yang secara longgar berafiliasi dengan ketidaksukaan terhadap strukturalisme dan post-strukturalisme). Penyebab utama antipati bagi para Post-Theorists adalah dominasi konsep Lacanian tertentu dalam bidang studi film.

1.5.11. On Belief, Karya Slavoj Žizek.

Buku ini merupakan salah satu buku yang terbit pada tahun 2001. Di buku ini digambarkan bahwa Žižek kembali ke sini ke wilayah bukunya yang berjudul *The Fragile Absolute* dalam apa yang ia gambarkan sebagai suasana 'kritis diri'. Meskipun diiklankan sebagai analisis kepercayaan, dorongan utama buku ini sekali lagi adalah seruan untuk politik tindakan etis, yang menolak kenyamanan pragmatisme dan mengulangi etika garis keras dan tidak menyesal dari Santo Paulus dan Lenin.

1.6 SKEMA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang diawali dengan bab I sebagai Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang terdiri dari sumber data dan metode analisis, tinjauan pustaka dan skema penulisan.

Bab II membahas tentang riwayat hidup Slavoj Zizek dan Latar Belakang Pemikirannya. Bab ini pada sub bab pertama berisi tentang riwayat hidup Slavoj Zizek. Sub bab kedua berisi tentang karya yang telah dihasilkan oleh Zizek dan mungkin terus bertambah di masa depan. Sub bab ketiga menjabarkan mengenai tokoh tokoh yang mempengaruhi pemikiran Slavoj Zizek.

Bab III membahas tentang pemikiran Slavoj Zizek mengenai Ideologi. Sub bab pertama berisi tentang pengantar. Sub bab kedua berisi tentang sejarah istilah Ideologi. Sub bab ketiga berisi tentang konteks pembahasan Ideologi pada *The Sublime Object of Ideology*. Sub bab keempat berisi tentang konsep Subyek menurut Slavoj Zizek. Sub bab kelima berisi tentang Konsep Ideologi menurut Slavoj Zizek. Sub bab keenam berisi tentang Fantasi dan Ideologi.

Bab IV memaparkan mengenai relevansi pemikiran Zizek dalam konteks Indonesia. Sub bab pertama berisi tentang pengantar. Sub bab kedua berisi tentang gagasan Ideologi Zizek dalam konteks Indonesia. Sub bab ketiga berisi tentang catatan kritis ideologi terhadap gagasan Slavoj Zizek ini.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran, secara khusus untuk peneliti selanjutnya.